

PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DALAM MEWUJUDKAN SDGS

Tri Yuliyanti

Prodi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jalan Semolowaru 45 Surabaya, , 60119, Indonesia

diazkakan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang adanya praktek gotong royong oleh warga yang berhasil mewujudkan kampungnya menjadi *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Sebelumnya, kampung Glintung merupakan kampung yang mengalami permasalahan sosial seperti; kumuh, banjir, kemiskinan dan warga rentan terhadap penyakit. Hal ini diduga karena faktor rendahnya pengetahuan serta sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menghimpit. Hingga warga hanya berusaha mempertahankan hidup tanpa terlintas menjaga kelestarian lingkungan. Berawal dari keinginan untuk menciptakan kampung yang nyaman, bersih dan asri, warga membentuk komunitas yang kemudian melakukan praktek gotong-royong berbasis *go green* di tahun 2012. Data digali dengan wawancara mendalam dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek gotong royong berbasis *go green* yang dilakukan oleh komunitas berhasil mendorong partisipasi warga kampung Glintung RW 23 di setiap kegiatan pembangunan kampung. Selain itu gotong-royong menumbuhkan tanggung jawab sebagai warga negara yang wajib mengisipembangunan. Penanganan krisis ketahanan pangan, krisis air dan krisis energiyang merupakan krisis dunia bisa diwujudkan di kampung Glintung. Keberhasilan tersebut membawa komunitas dapat bermitra dengan pemerintah dalam negeri maupun luar negeri. Dari praktek gotong-royong ini pula kampung Glintung dapat meningkatkan kesejahteraan warganya, sekaligus menjadi percontohan bagi kampung lain.

Kata kunci: *Pembangunan kampung, Gotong royong, Komunitas, SDGs.*

Diterima : 6-12-2019 , Disetujui : 22-12-2019 , Dipublikasikan: 29-12-2019

MUTUAL COOPERATION PRACTICE BASED ON GO GREEN IN REALIZING SDGS

Abstract

This study discusses the existence of mutual cooperation practices by residents who succeeded in turning their villages into Sustainable Development Goals (SDGs). Previously, Glintung village was a village that was being questioned as social; slums, floods, poverty and people vulnerable to disease. This is due to the lack of knowledge and the difficulty of pressing daily life needs. Only residents who managed to survive without being protected from environmental sustainability. Starting from the desire to create a village that is comfortable, clean and beautiful, the residents formed a community which then carried out the practice of mutual cooperation based on *go green* in 2012. Data was extracted with interviews that were made and informed and then developed qualitatively. The results showed that the practice of community-based mutual cooperation carried out by the community was successfully supported by residents of Glintung RW 23 in every village development activity. Besides that, mutual cooperation fosters responsibility as a citizen who is obliged to implement development. Handling the food crisis, water crisis and energy crisis which is a world crisis can be realized in Glintung village. Success like this can bring the community to partner with domestic and foreign governments. From this mutual assistance practice, Glintung village can improve the welfare of its citizens, as well as being a model for other villages.

Keywords: *Village development, Mutual cooperation, Community, SDGs.*

Pendahuluan

Glantung RW 23 adalah sebuah kampung di tengah kota yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Blimbing Kota Malang. Kampung ini dihuni 1088 jiwa, yang terdiri dari 861 penduduk berusia dewasa dan 227 jiwa berusia balita. Sebelum tahun 2012 kampung ini merupakan kampung yang padat penduduk dan menjadi langganan banjir pada setiap musim. Luapan air dari selokan sulit sekali surut dan menggenangi rumah warga dan tinggi genangan bisa sampai setinggi 50cm.

Selain banjir yang menggenangi rumah warga, jalanan kampung juga penuh dengan sampah, kumuh, dengan tingkat pengangguran serta kriminalitas yang cukup tinggi. Tidak sedikit masyarakat kampung saat itu juga memiliki pemikiran yang kolot dan tertutup, serta acuh terhadap lingkungan (Fredayani, 2018). Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Ketua RW dan jajarannya bersama warga sepakat melakukan gerakan peduli lingkungan. Gerakan ini diwujudkan dengan sistem gotong-royong berbasis *go green*.

Gotong-royong merupakan sebuah tradisi asli dan ciri khas bangsa Indonesia yang dilakukan secara terus menerus yang dikonstruksi baik oleh negara dan warga lokal yang tidak dimiliki oleh negara lain (Bowen, 1986). Gotong-royong dalam berbagai dimensi memberikan implikasi semangat dan nilai untuk saling memberikan jaminan atas hak dan kelangsungan, baik antar sesama warga masyarakat maupun lingkungan. Gotong-royong merupakan adat istiadat tolong-menolong dalam berbagai macam aktivitas sosial (Koentjaraningrat, 2004).

Tulisan ini difokuskan pada bagaimana praktik gotong royong berbasis *go green* di kampung Glantung dalam membangun partisipasi sehingga terwujudnya SDGs

(*Sustainable Development Goals*) yaitu penanganan krisis ketahanan pangan, krisis air dan krisis energi. Manfaatnya diharapkan dapat memberi kontribusi dalam membantu mempertahankan budaya bangsa Indonesia yaitu praktik gotong-royong berbasis *go green* yang menjadi solusi mengenai permasalahan lingkungan hidup yang ditimbulkan dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan dampak terhadap lingkungan. Selain itu pada masyarakat, sebagai pembangkit semangat untuk berperan secara aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Kajian Pustaka

Gotong-royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, umumnya berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktifitas kerjasama yang lain. Gotong-royong adalah kerjasama diantara anggota-anggota suatu komunitas dalam melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama demi tercapainya suatu tujuan dan dilakukan dengan tanpa pamrih dan bersifat sukarela, serta bertujuan sosial (Koentjaraningrat, 2004).

Gotong royong bukan hanya khas Indonesia tapi merupakan bentuk solidaritas khas masyarakat agraris, solidaritas dalam bentuk keterkaitannya sering muncul dalam aktivitas gotong royong. Dalam masyarakat agraris, gotong

royong merupakan suatu sistem pengarah tambahan tenaga dari luar keluarga untuk mengatasi kekurangan aktifitas bercocok tanam (Koentjaraningrat, 2004). Dalam masyarakat Batak Toba, gotong royong memiliki aturan dasar yaitu kebersamaan, kerja keras, serta berkesinambungan yang dipraktekkan dalam kehidupan, pekerjaan

serta kegiatan bersama (Siberani, 2018). Pendapat lain disampaikan (Bowen, 1986) bahwa gotong royong merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara terus menerus yang dikonstruksi baik oleh negara dan warga lokal, hal tersebut dilakukan untuk menjadi suatu proses akhir yang dapat mempengaruhi sistem politik dan budaya Indonesia secara dominan. Dari uraian tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan gotong royong adalah merupakan adat istiadat tolong menolong dalam bentuk kerjasama antara warga dalam berbagai macam lapangan aktifitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Gotong-royong melibatkan komunitas dan masyarakat. Aktivitas Gotong-royong dalam berbagai dimensi memberikan implikasi atau manfaat terhadap pengembangan sumberdaya manusia dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui nilai kebersamaan dalam melakukan pekerjaan yang sulit untuk dilakukan sendiri, serta digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran bela negara di Indonesia (Siberasni, 2018). Gotong-royong dibagi dalam dua macam yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong-royong kerja bakti, didalam keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Gotong-royong tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan individu tersebut. Gotong-royong kerja bakti adalah kegiatan kerjasama untuk menyelesaikan suatu proyek yang berguna bagi kepentingan umum (Marzali, 2015).

Gotong-royong ditengah tengah masyarakat sudah dianggap sebagai kepribadian bangsa, karena telah mengakar pada nilai-nilai budaya sebagian besar masyarakat Indonesia. Gotong royong juga

diyakini sebagai potensial sosial yang dapat dijadikan sebagai bagian yang signifikan dalam pemecahan berbagai masalah kemasyarakatan .

Go green dapat menjadikan lingkungan biotik dengan beragam fungsi dalam tata lingkungan. Fungsi tersebut dapat berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat yang tinggal dilingkungan tersebut sebagai satu kesatuan ekosistem (Pramono, 2007). Pendapat lain menyatakan bahwa *go green* adalah semua upaya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahanagar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tataair atau pelindung lingkungan (Irwan, 2012). Dengan demikian *gogree* mewujudkan suatu hunian yang berwawasan lingkungan. Suasana asri, serasi, dan sejuk berusaha ditampilkan dengan penanaman aneka pohon dan tanaman.

Prinsip dalam *go green* terdiri dari 4R yaitu *reduce, reuse, recycle* dan *replace*. *Reduce* yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi sampah dan menghemat pemakaian barang agar tidak menimbulkan sampah yang berlebih. *Recycle* adalah daur ulang sampah atau limbah yang tidak berguna dan mengubah sampah atau limbah kembali menjadi barang yang berguna atau menjadi produk baru. Dengan adanya daur ulang sampah maka akan menghemat sumber daya dan mengirim lebih sedikit sampah ketempat pembuangan sampah yang dapatmembantu dalam mengurangi polusi udara dan air (Shanmugapriya, 2015). *Reuse* yaitu dengan menggunakan kembali sampah yang masih bisa dimanfaatkan. *Replace* yaitu dengan menghimbau kepada warga untuk meminimalisir sampahkantong plastik dengan cara menggantinya dengan keranjang untuk kegiatan belanja sehari hari dan mengganti bahan lainnya untuk sampah

Styrofoam karena sampah tersebut tidak dapat terdegradasi secara alami.

Konsep pembangunan berkelanjutan timbul dan berkembang karena timbulnya kesadaran bahwa pembangunan ekonomi dan sosial tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan hidup (Renjaan, 2013). Konsep tersebut dapat dimaknai bahwa dengan memperbaiki dan menjaga kampung dari kerusakan lingkungan akan memberikan dampak ekonomi dan sosial yang lebih baik. Terkait hal itu Ketua RW harus dapat merubah sikap warganya yang acuh menjadi peduli, tetapi akan lebih baik jika warga kampung mempunyai kesadaran sendiri dalam memperbaiki dan menjaga lingkungan dari kerusakan.

Seiring dengan proses pembangunan kampung, warga memang harus dapat bertransformasi dan beradaptasi terhadap sikap tersebut, dan transformasi sikap yang baik adalah dimulai dari warga sendiri. Ketika warga kampung telah sadar, mereka mulai peduli terhadap lingkungan dan secara gotong-royong melaksanakan *go green*. Dampak dari transformasi sikap peduli lingkungan ini secara ekonomi dan sosial akan dapat dirasakan oleh warga kampung Glintung.

Kegiatan gotong-royong di kampung Glintung sebaiknya dilakukan secara konsisten dan terencana. Memperbaiki dan menjaga kerusakan lingkungan harus dijadikan kepentingan bersama mengalahkan kepentingan pribadi. Dengan begitu warga akan semakin guyub dan termotivasi dalam mengatasi permasalahan kampung. Gotong-royong oleh warga kampung merupakan kearifan lokal yang dapat menjadi modal sosial dalam pembangunan berkelanjutan, oleh sebab itu perlu dipelihara dan ditempatkan secara strategis guna pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan ke arah yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 32 Tahun 2009 bahwa pemerintah menetapkan *sustainable development* sebagai solusi untuk memperbaiki kerusakan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan ekonomi dan keadilan sosial. Penerapan prinsip tersebut dalam pembangunan nasional memerlukan kesepakatan semua pihak untuk menyatukan pilar pembangunan secara proposional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Cresswell, 2015) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari asumsi filosofis, strategi, metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data yang lebih beragam dibandingkan penelitian kuantitatif. Sedangkan (Moleong L, 2013) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah dan dengan menafsirkan berbagai metode ilmiah. Lebih lanjut menurut (Strauss & corbin, 1990) dalam penelitian kualitatif tidak dimulai dengan sebuah teori, kemudian membuktikannya. Namun, peneliti memulai dengan suatu lokasi studi dan yang relevan di lokasi itu yang mungkin untuk muncul. Secara umum dalam penelitian kualitatif data dapat diperoleh dengan berbagai cara. Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi (Sugiyono, 2007). Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang menyangkut interpretasi, yaitu mengembangkan makna dari data yang diperoleh. Kesimpulan yang masih kaku selalu diverifikasi selama penelitian, sehingga

diperoleh kredibilitas dan objektifnya. Verifikasi bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran saat mengadakan pencatatan atau tinjauan ulang terhadap catatan di lapangan.

Hasil & Pembahasan

Gotong-Royong di Kampung Glintung

Gotong royong berbasis *go green* bertujuan memperbaiki kawasan kumuh dan memanfaatkan lahan terbengkalai di Kampung Glintung. Lahan terbengkalai dibuat produktif sehingga terlihat asri, sejuk dan diharapkan jadi solusi masalah banjir. Secara prinsip, gotong royong berbasis *go green* adalah untuk mengajak warga kampung untuk ikut melaksanakan aktivitas bersama dalam menangani persoalan kampung. Upaya mengajak warga sebanyak-banyaknya untuk melaksanakan pembangunan kampung ini dimulai dari menjaga lingkungan serta membenahi infrastruktur yang rusak.

Timbulnya gotong-royong atas inisiatif Ketua RW Glintung yang selanjutnya mengajak warganya membangun pola pikir yang sadar terhadap lingkungan dan berupaya menyelesaikan masalah kampung. Ketua RW selanjutnya membuat kelompok kerja yang bernama “suku dalu” yang artinya sekelompok warga yang bekerja secara gotong-royong demi kampung hanya saat malam hari. *Go green* diawali dengan kegiatan sederhana yakni penghijauan di dalam lingkungan kampung sejak 2012. Selain penghijauan di lahan kosong dan tepi jalan, warga juga diwajibkan memiliki tanaman hijau disetiap depan rumah sebagai syarat untuk memperoleh layanan administrasi kependudukan. Bagi mereka yang tidak mampu membeli tanaman, maka pihak RW menyediakan tanaman dan yang bersangkutan berkewajiban menanam dan merawatnya. Warga kampung Glintung

melakukan penghijauan dari tanaman yang didapat secara swadaya. Tehnologi yang diterapkan juga bervariasi, mulai dari yang ditanam secara tradisional di lahan dan pot, sampai dengan sistem *polybag* dan hidroponik yang dibimbing oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur.

Kegiatan *go green* untuk perbaikan lingkungan kampung Glintung RW 23 Kota Malang dilakukan secara *bottom up*. Diawali dengan pertemuan-pertemuan kecil dengan warga kemudian hasil pertemuan didiskusikan kembali dengan pengurus kampung. Solusi yang disepakati adalah *go green* (penghijauan) untuk mewujudkan lingkungan kampung Glintung RW 23 yang asri, nyaman dan bebas banjir. *Go green* selaras dengan program pembangunan kota Malang. Untuk mewujudkan hal tersebut langkah – langkah yang disepakati yaitu: a) membangun kesadaran pentingnya lingkungan yang penuh keramahan, b) menggerakkan warga secara swadaya, c) asal tanam dan meningkatkan mutu tanaman, d) berkolaborasi dengan pihak luar, e) mengembangkan tanaman fungsional, f) belajar green business (agrobisnis dan wisata edukasi), g) menggerakkan ekonomi mikro perkampungan (realisasi bisnis dan pendirian koperasi), h) meningkatkan mutu kader lingkungan cilik, i) meningkatkan kesejahteraan warga.

Pelaksanaan gotong-royong menuju *go green* tidak semudah yang dibayangkan. Ide dasarnya yaitu ingin mempertahankan nilai-nilai luhurbudaya kampung dan memperbaiki kondisi lingkungan yang kumuh dan langganan banjir menjadi kampung yang asri dan nyaman dengan tetap menyerap nilai nilai modern untuk memperkaya aspek sosial-ekonomi masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kampung Glintung yang dilakukan secara gotong-royong berupa *urban farming*, bank sampah dan Gemar

(Pembangunan infrastruktur hijau dan Gerakan Menabung Air)

Urban Farming. Kegiatan ini merupakan salah satu solusi yang kreatif yaitu bercocok tanam pada lahan terbatas, sempit dan sulit untuk ditanam secara konvensional. Warga Kampung Glintung mencoba menginspirasi kepada masyarakat luas bahwa berkebun itu mudah dan dapat dilakukan dimana saja. Konsep yang dipakai adalah *vertical garden*, *horizontal garden*, *sky garden*, dan *flying garden*. Konsep *Vertical garden* dilakukan karena kampung tidak memiliki ruang hijau yang memadai, sehingga pola penanaman pada lorong lorong kampung menggunakan media daur ulang sampah seperti botol plastik, wadah bekas, dll) pada tembok-tembok yang memungkinkan mendapat sinar matahari. Konsep bercocok tanam *horizontal garden* dilakukan di tanah pada seluruh halaman rumah warga dengan media pot, *polybag* atau langsung tanam. Konsep cocok tanam *sky garden* memaksimalkan ruang di atas atap rumah warga untuk dijadikan lahan tanaman, sedangkan *flying garden* menanam dengan pola digantung di atas lorong yang kosong. Selain itu terdapat pula penanaman secara hidroponik yang dapat dipindah pindah dan ditempatkan sesuai kebutuhan. Pergola garden ditanam diseluruh mulut gang di kampung glintung. Pergola garden digunakan agar kampung lebih terlihat hijau dan asri, yang letaknya dimulai dari mulut gang masuk sampai lorong-lorong kampung. Seluruh kegiatan *urban farming* di kampung Glintung dilakukan secara bergotong royong.

Bank sampah. Gotong royong juga diperlihatkan oleh ibu-ibu PKK kampung Glintung melalui pengolahan bank sampah Dewandaru. Dengan membentuk komunitas Srikandi go green, mereka mengelola sampah dengan konsep 4R yaitu *reduce*, *reuse*, *recycle* dan *replace*. Konsep *reduce* dilakukan melalui

pemanfaatan sisa sampah organik dan nonorganik, sampah organik dibuang ke dalam lubang biopori untuk dijadikan kompos, sedangkan sampah non organik *di reuse* untuk rutinitas sehari. Kegiatan *recycle* yaitu upaya mendaur ulang sampah non organik diolah menjadi kerajinan, sedangkan kegiatan *replace* dilakukan dengan mengganti barang yang tidak ramah lingkungan dengan barang yang berfungsi sama namun lebih ramah lingkungan. Bank sampah dibentuk untuk membangun lingkungan bebas sampah dan membantu memperbaiki ekonomi warga kampung. Anggota Srikandi aktif dalam kegiatan bank sampah Dewandaru berjumlah 32 orang. Tata kelola kegiatan dijalankan dengan cara : 1) memilah sampah basah dan kering dari rumah warga, 2) menaruh sampah yang sudah terpilah ke dalam sampah bersama pada titik tertentu, 3) memasukkan sampah basah (organik) ke lubang biopori untuk kompos, 4) sampah kering (anorganik) dibawa ke tempat sampah sementara kemudian, 5) membawa sampah kering yang mempunyai nilai ekonomis ke bank sampah terdekat, 6) bank sampah mencatat hasil penjualan sampah tersebut (Soetopo, 2016).

Pembangunan infrastruktur hijau dan Gerakan Menabung Air (GEMAR). Kampung Glintung RW 23 menargetkan seluruh infrastruktur kampung menjadi kawasan hijau yang ramah lingkungan dan dapat menyelamatkan kehidupan bumi dimasa depan. Selain infrastruktur hijau dalam kegiatan gotong royong, warga juga wajib membuat biopori di depan setiap rumah untuk menanggulangi banjir. Hal tersebut dianggap suatu solusi atas wilayah yang dulu kumuh dan gersang menjadi wilayah hijau, bebas banjir yang nyaman dan asri. Gotong-royong mewujudkan infrastruktur hijau oleh warga kampung memunculkan gagasan baru dalam bekerja yaitu terbentuknya komunitas

“suku dalu”. Komunitas ini sejatinya menunjukkan rasa tanggung jawab warga dalam mendedikasikan dirinya untuk berbuat dan berfikir demi kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan semangat akan tindakan praktis yang sangat kuat dalam memanfaatkan waktu, warga mengadakan kerja bakti saat malam hari usai mencari nafkah. Menurut warga kampung, gotong-royong saat malam hari juga lebih efektif. Pemilihan waktu malam hari juga dianggap warga khususnya para bapak dan remaja laki-laki sebagai ajang meluangkan waktu untuk berkumpul dan bercengkerama membahas masa depan kampung. Disisi lain, Gerakan Menabung Air (GEMAR) melalui pemasangan biopori dan sumur injeksi tidak hanya membuat kampung terbebas dari masalah banjir, melainkan mampu menjaga kelembaban udara.

Konsep GEMAR (Gerakan Menabung Air) yang memasukkan air sebanyak banyaknya ke dalam tanah di beberapa titik dari air hujan dilakukan wargasecara gotong royong. Ada 7 sumur injeksi, 600 biopori ukuran standar dan 50 biopori super jumbo. Dampak menabung air yaitu cadangan air tanah meningkat sehingga air sumur warga tidak kering. Saat siang hari air dalam tanah menguap sehingga udara tetap segar dan resiko global warming akan menurun. Dampak gerakan menabung air yang nyata adalah mengurangi terjadinya banjir di musim hujan dan kompos yang dihasilkan dari lubang biopori.

Dampak Gotong Royong Berbasis Go Green

Gotong royong yang dilaksanakan warga kampung mengubah pandangan masyarakat luas terhadap kondisi lingkungan kampung Glintung. Kegiatan ini telah membawa perubahan pola pikir (*mindset*) warga, bahwa masalah- masalah di

lingkungan berdampak pada kesehatan, sosial bahkan ekonomi warga. Kampung Glintung yang sebelumnya identik dengan masalah lingkungan seperti banjir, polusi udara, kumuh, sampah, penataan lingkungan yang salah dan gersang, seakan menjadi masalah yang tidak kunjung berhenti. Upaya kongkrit yang dilakukan oleh pemerintah maupun kelompok warga jarang dilakukan. Namun dengan adanya budaya gotong-royong berbasis *go green* melalui kegiatan penghijauan, bank sampah dan menabung air memberikan solusi yang signifikan. Permasalahan di kampung tidak dapat ditangani oleh seorang diri tapi harus ditangani secara bersama dan dimulai dari diri masing-masing. Solusi dari permasalahan kampung Gintung tidak bisa hanya dengan berpangku tangan dan menanti bantuan program datang dari pemerintah.

Go green yang dilakukan secara bergotong royong, mampu menjadikan kampung sebagai tempat wisata edukasi lingkungan. Hal tersebut memberikan dampak peningkatan ekonomi yang baik bagi warga. Dampak sosial yang terasa dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan serta motivasi warga untuk peduli lingkungan, meningkatkan kesadaran akan rasa kebersamaan di setiap kegiatan. Dampak ekologi yang dirasakan warga adalah berubahnya kawasan kumuh menjadi kawasan yang hijau, asri, dan sehat. Terdapat juga dampak nasionalisme, yaitu warga kampung selalu menjaga dan memelihara lingkungan yang tercermin melalui gotong royong, dimana warga selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk kampung. Gotong-royong yang berbasis *go green* dikampung Glintung meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tolong menolong, rasa kebersamaan dan saling berbagi. Dampak integritas juga dihasilkan dari gotong-royong, karena mempertahankan nilai-nilai luhur

budaya yang sekaligus menyerap nilai-nilai modern untuk memperkaya aspek sosial-ekonomi. Dampak lain adalah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, yaitu ikut membantu program pemerintah dalam melestarikan lingkungan hidup.

Kesimpulan

Budaya gotong-royong merupakan salah satu wujud nyata dari semangat kerja dan persatuan. Di masa lalu mudah ditemukan budaya gotong royong dalam berbagai bentuk. Salah satu yang paling sering dijumpai adalah kerja bakti yang dilakukan warga seminggu sekali, hingga budaya gotong royong antar umat beragama. Secara hakekat, gotong-royong dimaknai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan dapat dipahami pula sebagai partisipasi aktif setiap individu untuk terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekitarnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, tenaga, pikiran, spiritual, ketrampilan, hingga hanya berdoa kepada Tuhan.

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong-royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong-royong menjadikan kehidupan masyarakat lebih berdaya dan sejahtera. Dengan gotong-royong, berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan kampung.

Kampung Glintung menjadi bukti empirik bahwa persoalan-persoalan tentang lingkungan dapat dituntaskan oleh warga dengan suatu kolaborasi yaitu menciptakan gotong royong. Hal tersebut dapat dilihat

dari partisipasi warga dalam memelihara kampungnya dari sampah dan kerusakan lingkungan. Munculnya praktek gotong-royong dalam bentuk kegiatan penghijauan, bank sampah, dan Gerakan Menabung Air (GEMAR) berbasis *go green* mendorong warga kampung membangun lingkungannya secara mandiri. Gotong-royong di Kampung Glintung menandai adanya kesadaran bersama bahwa kompleksitas kehidupan di kota dan persoalan yang menyertai tidak dapat diatasi secara personal dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Saat ini budaya

gotong-royong yang merupakan “jiwa” masyarakat perlahan mulai jarang dilakukan, padahal budaya gotong-royong adalah identitas nasional. Guna terwujudnya lingkungan yang *suistana*ble, budaya gotong-royong seharusnya terus dijaga dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga terwujud SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu penanganan krisis ketahanan pangan, krisis air dan krisis energi dapat teratasi.

Daftar Pustaka

- Bowen. (1986). On The Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fredayani, E. (2018). Kampung 3G (Glintung Go Green): Ide Lokal Sebagai Solusi Global. *Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 154–170.
- Irwan. (2012). *Prinsip-prinsip ekosistem, lingkungan dan pelestariannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan*

- Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marzali, A. (2015). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramono, S. (2007). Penghijauan sebagai salah satu sarana mewujudkan kota berwawasan Lingkungan. *TEODOLITA*, 8(2), 28–39.
- Renjaan. (2013). *Studi kearifan lokal sasi kelapa pada masyarakat adat kei desa Ngingot kec Kei Kecil Kabupaten Maluku Utara*. Universitas Negeri Semarang.
- Shanmugapriya. (2015). An overview of Eco friendly product-Recycling. *International Journal of Advanced Research*, 3(7), 77–80.
- Siberani. (2018). Batak Toba Society's Local Wisdom of Mutual Operation in Toba Lake Area: A Linguistic Anthropology study. *International Journal of Human in Healthcare*, 11(1), 40–55.
- Soetopo, D. (2016). *Kampung 3G, Bareng*. Klaten: CV Citta Gracia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

